

**FALSAFAH, HAKIKAT, DAN DESAIN IDEAL MADRASAH DAN PESANTREN
SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN NASIONAL**

Azzahra Aulia Zaliandy¹, Dani Eka Satria², A'lal Aqil³, M. Yunus Abu Bakar⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: auzara155@gmail.com

Abstrak: Madrasah dan pesantren adalah dua lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Madrasah mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulum formal, sementara pesantren mendorong pengembangan karakter dan spiritual melalui kiai dan kehidupan santri yang komunal. Kedua lembaga ini memiliki peran strategis dalam mencegah generasi yang mulia, beriman, dan berilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis madrasah dan pesantren ideal, termasuk implikasinya dalam media dan opini publik, menggunakan studi kasus kontemporer Trans7 tentang Pondok Pesantren Lirboyo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang melibatkan analisis data dari buku, jurnal, dokumen resmi, dan media. Untuk memahami hakikat, landasan, desain ideal, dan tantangan pesantren kontemporer, dilakukan analisis tematik. Temuan studi menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren seharusnya secara ideal mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum, menggunakan teknologi pendidikan, meningkatkan profesionalisme dalam pendidikan, dan memperbaiki manajemen komunikasi publik agar relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial. Program Trans7 dan Lirboyo menekankan pentingnya literasi media dan strategi manajemen pesantren. Akibatnya, madrasah dan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga pilar strategis dalam pengembangan karakter bangsa dan kemajuan Islam di Indonesia..

Kata Kunci: Madrasah, Pesantren, Pendidikan Islam, Desain Ideal.

Abstract: Madrasah and pesantren are two Islamic educational institutions that have become essential components of Indonesia's national education system. Madrasah integrates religious and general knowledge into the formal curriculum, while pesantren encourages character and spiritual development through kiai and communal Santri life. These two organizations have a strategic role in preventing generations of mulia, beriman, and berilmu. This study aims to analyze the ideal madrasah and pesantren, including its implications in the media and public opinion, using a contemporary Trans7 case study of Pondok Pesantren Lirboyo. The method used is kualitatif deskriptif, which involves analyzing data from books, journals, official documents, and media. To understand hakikat, landasan, ideal design, and contemporary pesantren tantangan, thematic analysis is conducted. The study's findings indicate that madrasah and pesantren should ideally integrate religious and general knowledge, use educational technology, increase professionalism in education, and improve public communication management to be relevant and adaptable to social change. The Trans7 and

Lirboyo course emphasizes the need of media literacy and pesantren management strategies. As a result, madrasah and pesantren are not just religious educational institutions but also strategic pillars in the development of the bangsa character and the advancement of Islam in Indonesia.

Keywords: *Madrasah, Pesantren, Islamic Education, Ideal Design.*

PENDAHULUAN

Madrasah dan pesantren telah menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan Islam Indonesia sejak awal tahun 1920-an, ketika pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan Barat secara resmi pada awal abad ke-20. Sebagai respons terhadap kebutuhan komunitas Muslim untuk memperkuat identitas agama mereka di tengah dominasi sekuler dalam pendidikan, madrasah fokus pada pengajaran Islam, Al-Qur'an, dan fiqh. Namun, seiring dengan kemajuan modernisasi, madrasah mulai mengintegrasikan pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan komunitas kontemporer, bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih holistik. Di konteks lain, pesantren mempromosikan nilai-nilai seperti pelayanan masyarakat, disiplin, ketaatan kepada Kiai, dan penguatan akhlak melalui bimbingan spiritual, yang sering dilakukan dalam lingkungan pondok yang terisolasi dari dunia luar. Madrasah dan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan formal dan informal, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial, agama, dan moral dalam komunitas lokal dan tradisi Islam di Indonesia yang mendukung kohesi sosial di wilayah Nusantara.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menghadirkan tantangan baru bagi madrasah dan pesantren. Selain masalah internal seperti kualitas pendidikan, kurikulum zaman, dan keterbatasan sumber daya, mereka kini harus menghadapi opini publik yang dipengaruhi oleh media massa dan media sosial. Misalnya, kontroversi antara stasiun televisi Trans7 dan Pondok Pesantren Lirboyo pada tahun 2025 menunjukkan bagaimana konten media yang tidak memadai dapat merusak reputasi pesantren, memicu reaksi publik, dan menyoroti kebutuhan akan literasi media dan komunikasi publik yang efektif (Sunarto & Zulfa, 2025). Di era digital ini, pesantren seringkali menjadi sasaran stereotip negatif melalui media sosial, yang dapat berdampak negatif pada persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam secara keseluruhan (Hanifah & Subando, 2023). Hal ini disebabkan oleh kurangnya adaptasi teknologi, seperti penggunaan e-learning atau media sosial untuk pendidikan, yang membuat

madrasah dan pesantren rentan terhadap disinformasi dan perubahan nilai-nilai tradisional (Saini, 2024). Lebih spesifik lagi, madrasah dan pesantren telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial Indonesia, termasuk pengembangan identitas nasional dan pendidikan vokasi. Namun, di era globalisasi, mereka harus beradaptasi dengan tantangan seperti radikalisasi, keragaman agama, dan pendidikan umum, yang memerlukan inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis, esensi hakikat, dan desain ideal madrasah dan pesantren, serta implikasinya bagi masyarakat umum dan media kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan Islam yang inovatif, adaptif, dan relevan di era digital dengan mengkaji bagaimana lembaga ini dapat memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kinerjanya dalam bidang sosial (Saini, 2024). Sebagai hasilnya, latar belakang ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan tradisi Islam dan modernitas untuk memastikan kelangsungan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data secara naratif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pendidikan Islam secara komprehensif, termasuk hubungan antara pendidikan formal dan informal, kurikulum, manajemen organisasi, serta interaksi dengan media.

Data sampel penelitian terdiri dari beberapa sumber utama. Pertama, *studi pustaka* meliputi buku, jurnal, dan dokumen resmi tentang pendidikan Islam, madrasah, dan pesantren. Kedua, *dokumen regulasi*, antara lain UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, serta pedoman Kementerian Agama RI. Ketiga, *analisis media* dilakukan melalui studi kasus Trans7 dan Lirboyo sebagai contoh kontemporer untuk memahami dampak media terhadap warga pesantren.

Data dianalisis menggunakan *pendekatan tematik*, dengan pengelompokan informasi berdasarkan esensi pesantren dan madrasah, landasan lembaga yang ideal, madrasah dan pesantren yang ideal, serta dampak media kontemporer dan opini publik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus merumuskan

strategi pengembangan yang relevan untuk menghadapi dinamika periode saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Falsafah Madrasah dan Pesantren

Madrasah dan pesantren memiliki filosofi pendidikan yang berbeda namun serupa. Madrasah mendorong integrasi pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulum formal sebagai landasan untuk mengembangkan generasi yang terdidik, multibahasa, dan cerdas. Pendekatan ini mendorong pembelajaran sistematis, disiplin, dan pengembangan karakter siswa melalui pendidikan formal (Tarbiyah, 2024). Filsafat madrasah mengutamakan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan individu yang dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam.

Sebaliknya, pesantren mendorong pengembangan karakter dan spiritualitas melalui kehidupan santri yang komunal serta bimbingan langsung oleh kiai. Struktur pendidikan pesantren, yang mencakup kitab kuning, ibadah, pengembangan akhlak, dan aktivitas sehari-hari yang teratur, menekankan filosofi pendidikan melalui teladan dan pengalaman langsung. Menurut (Dr. H. Mahfudz, 2020), pesantren juga berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya yang membentuk identitas komunitas lokal. Akibatnya, pendidikan tidak hanya ditransfer secara formal tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan, kedua organisasi ini memiliki filosofi yang sama, yaitu menciptakan individu yang cerdas, peka, dan multietnis. Studi kasus Trans7 dan Lirboyo menyoroti kebutuhan pesantren untuk meningkatkan literasi media dan manajemen komunikasi publik dalam konteks kontemporer guna mematuhi prinsip-prinsip pendidikan Islam dan mampu merespons opini publik serta tantangan sosial kontemporer. Integrasi pengetahuan Islam dan umum (tauhid al-‘ilm) serta pendidikan berbasis teladan merupakan contoh pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan temuan analisis, falsafah madrasah dan pesantren tidak hanya berfokus pada pengetahuan individu dan moralitas, tetapi juga pada pengembangan karakter, integrasi sosial, dan kesiapan yang berdampak pada masyarakat modern. Pendekatan holistik ini berfungsi sebagai pilar strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Nur & Jannah, 2024).

2. Hakikat Madrasah dan Pesantren

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengetahuan Islam dan umum ke dalam kurikulum. Tujuan utama madrasah adalah mengembangkan generasi yang memiliki tingkat pengetahuan, moral, dan multikulturalisme yang tinggi sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang aktif dan produktif (Mariana, Helmi, Pascasarjana, Hasyim, & Jombang, 2022). Dalam praktiknya, madrasah berfungsi sebagai lembaga yang mengembangkan moral, karakter, dan disiplin siswa melalui sistem pendidikan yang terorganisir dan efektif. Dengan cara ini, madrasah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang menjadi landasan yang kokoh.

Dalam situasi lain, pesantren memiliki orientasi yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu menciptakan manusia yang bijaksana, cerdas, dan serba bisa. Pesantren mendorong pengembangan karakter dan spiritualitas melalui kegiatan kelompok yang berlangsung selama dua jam setiap kali jam pelajaran diadakan di bawah bimbingan langsung seorang kiai. Struktur kegiatan pesantren meliputi pengajaran kitab kuning, ibadah berjamaah, pelatihan disiplin, dan kesederhanaan. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat sosial dan budaya yang membentuk identitas dan adat istiadat lokal. Dalam konteks ini, pesantren menjadi paradigma pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam tidak hanya melalui pengajaran formal tetapi juga melalui pengalaman kehidupan sehari-hari (War, Paradigma, Islam, & Volume, 2021).

Kedua lembaga di atas memiliki kesamaan mendasar, artinya keduanya berfokus pada pengembangan kecerdasan, kepekaan, dan kemuliaan. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan pendidikan. Madrasah lebih formal dan terstruktur karena menggunakan sistem pendidikan nasional dengan kurikulum yang telah ditentukan. Pesantren lebih fleksibel dan mendorong proses pembelajaran berdasarkan pembelajaran bahasa, interaksi spiritual, dan bimbingan interpersonal antara kiai dan santri. Madrasah mengajarkan pengetahuan umum dan agama dengan cara yang tepat, sementara pesantren mendorong penerapan prinsip-prinsip moral dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam, baik di madrasah maupun pesantren, berfokus pada pengembangan individu yang utuh dan terintegrasi, yaitu individu yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam kehidupan (Ridhokusumo Abdullah zaid, 2024). Madrasah ideal tidak hanya cocok untuk pendidikan formal tetapi juga untuk kegiatan akidah

dan akhlak yang dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan ukhrawi dan duniawi. Madrasah sering menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan orientasi Islam jika tidak mengadopsi perspektif yang kuat dan tradisional dalam pendidikan Islam (Sunaiah, Dwianti, & Fadhilah, 2024). Dalam konteks pesantren, sistem pendidikan pesantren didasarkan pada pembelajaran berbasis pengalaman, di mana pembentukan karakter dilakukan melalui interaksi sosial dan spiritual, teladan, dan pembiasaan. Pesantren adalah lembaga yang tidak hanya menyebarkan pengetahuan tetapi juga mengembangkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Islam melalui kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, madrasah dan pesantren merupakan dua lembaga pendidikan Islam paling populer di Indonesia. Madrasah hadir merupakan contoh integrasi pendidikan Islam dalam sistem modern resmi, sementara pesantren merupakan contoh pendidikan tradisional yang menekankan kehidupan, spiritualitas, dan moralitas. Kedua lembaga ini harus terus dikembangkan secara kooperatif agar dapat melahirkan generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan spiritual, serta mampu menghadapi tantangan dunia dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

3. Landasan Ideal Madrasah dan Pesantren

Dua dimensi utama dari madrasah dan pesantren yang ideal adalah undang-undang nasional dan ajaran agama. Sementara undang-undang nasional memberikan dukungan untuk kurikulum, sistem manajemen, dan program pendidikan, ajaran agama berfungsi sebagai panduan etika, moral, dan spiritual yang menjadi landasan bagi seluruh proses pendidikan (Saputra et al., 2024). Dalam konteks Islam, kedua lembaga pendidikan ini menekankan pendidikan Islam sebagai sarana utama untuk mengembangkan karakter, disiplin diri, dan pengetahuan siswa yang memiliki tujuan akhir yakni mengembangkan insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan prinsip ta'dib (pendidikan yang beradab).

Dalam istilah hukum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk mendukung kegiatan dan proses belajar-mengajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka sendiri (Iv et al., 2020). Dalam hal ini, madrasah, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengetahuan agama dan umum. Seiring dengan itu, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menetapkan pesantren sebagai komponen penting dari sistem pendidikan nasional yang tidak

hanya mendukung pendidikan Islam tetapi juga pelestarian, pengembangan, dan penyebaran tradisi agama dan norma sosial (Di & Tuban, 2021). Undang-undang ini merupakan bentuk tindakan nasional terhadap pesantren sebagai organisasi pendidikan khas Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter bangsa.

Selain itu, madrasah dan pesantren yang ideal juga mematuhi prinsip-prinsip inklusivitas dan adaptabilitas terkait perkembangan Islam. Diperkirakan madrasah dan pesantren akan mampu beradaptasi dengan tantangan abad ke-21, seperti globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Inklusivitas ini berarti bahwa untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keragaman, lembaga pendidikan Islam harus mendorong toleransi, keragaman, dan keterbukaan dalam proses pendidikan.

Institusi pendidikan Islam yang ideal, seperti madrasah dan pesantren, tidak hanya bersifat normatif dan religius, tetapi juga integratif dan kontekstual. Pendidikan Islam harus berfokus pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pengetahuan. Pendidikan Islam juga harus dapat beradaptasi dengan pengetahuan kontemporer dan realitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan di madrasah dan pesantren tidak boleh didasarkan pada konflik antara pengetahuan Islam dan sekuler. Sebaliknya, harus dilakukan dengan cara yang harmonis dengan keduanya. Pendidikan Islam yang ideal adalah yang dapat membantu orang mengembangkan kapasitas moral, intelektual, dan spiritual mereka dengan cara yang sederhana.

Peraturan nasional yang berkaitan dengan madrasah dan pesantren seharusnya diterapkan dengan cara yang mendorong kepatuhan dan penerapan prinsip-prinsip Islam, bukan sekadar sebagai prosedur administrative. Karena itu, organisasi pendidikan Islam yang ideal dapat digambarkan sebagai sinergi antara kebijakan publik dan wahyu. Kebijakan publik menyediakan kerangka kerja dan arah pengembangan, sementara wahyu berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual.

Dalam hal ini, pentingnya teknologi pendidikan dan inovasi kurikulum di lingkungan madrasah dan pesantren sebagai bagian dari upaya untuk menjadikan lembaga tersebut relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, untuk mencegah dehumanisasi, adopsi teknologi harus disertai dengan pertimbangan etika dan spiritual. Dengan kata lain, kesuksesan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada berbagai fasilitas dan sistem, tetapi juga pada kemampuan lembaga untuk memegang teguh prinsip-prinsip moral, etika, dan agama dalam mendidik generasi mendatang.

4. Desain Ideal Madrasah dan Pesantren

Desain madrasah dan pesantren yang ideal didasarkan pada metode pendidikan Islam yang komprehensif (kaffah), yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, kedua lembaga tersebut harus dikembangkan secara sistematis dengan penekanan pada enam aspek utama yang saling terkait yakni : pengembangan kurikulum, pembelajaran inovatif dan aktif, profesionalisme dalam pendidikan, manajemen organisasi yang efektif, serta literasi media dan komunikasi.

Pertama, kurikulum merupakan komponen dari desain madrasah dan pesantren ideal yang mengintegrasikan pengetahuan agama, pengetahuan umum, pendidikan abad ke-21, dan pendidikan karakter secara holistik. Kurikulum ini tidak secara langsung menghubungkan kedua bidang studi, melainkan, kurikulum mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan pengetahuan kontemporer sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan menjadi lebih matang. Integrasi kurikulum merupakan wujud tauhid al-‘ilm (penyatuan ilmu) yang menyatukan agama dan pengetahuan umum karena keduanya bertujuan untuk membantu manusia memahami Allah. Pendidikan Islam harus fleksibel, kontekstual, dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan sosial agar relevan dengan kebutuhan masyarakat umum (Zahra, Rokhmah, & Bakar, 2024).

Kedua, faktor terpenting dalam pendidikan yang bermakna adalah pembelajaran aktif dan inovatif. Pembelajaran di madrasah dan pesantren tidak hanya harus berfokus pada guru atau pengajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi, praktik, proyek, dan penggunaan teknologi pendidikan. Model pembelajaran semacam ini dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konseptual, dan menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif. Proses pembelajaran yang efektif harus menumbuhkan karakter moral dan kemandirian, serta dengan adanya teknologi modern yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran asalkan sesuai dengan etika dan spiritualitas Islam (Amelia & Hikmah, 2025).

Ketiga, profesionalisme dalam pendidikan merupakan syarat mutlak bagi lembaga pendidikan Islam (Pendidikan, 2020). Sebagai pendidik, guru, dan siswa harus memiliki kompetensi akademik, pedagogis, sosial, dan spiritual. Pengembangan profesional dan pelatihan diperlukan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pendidikan di madrasah dan pesantren tidak hanya melibatkan mu'allim (pengajar) tetapi juga murabbi (pembina) dan

muaddib (pendidik moral). Untuk mengembangkan karakter saleh yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam pendidikan dan keteladanan. Tanpa integritas dan akuntabilitas yang kuat, pendidik tidak akan mampu mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara efektif (Zafira et al., 2024).

Keempat, infrastruktur, dan lembaga manajemen merupakan faktor penting dalam desain madrasah dan pesantren. Tugas-tugas administratif, kurikulum, keuangan, dan prasarana harus ditangani secara profesional dan dengan ketekunan. Institusi pendidikan Islam tidak hanya harus mematuhi sistem tradisional tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip manajemen kontemporer seperti perencanaan strategis, evaluasi berkelanjutan, dan transparansi (Safitri et al., 2024). Pendidikan Islam yang baik merupakan bentuk kelembagaan ihsan yang berfokus pada mutu dan ibadah. Pesantren yang berhasil mempertahankan konsistensinya dalam berbagai konteks dapat mengurangi kesenjangan antara metode pengajaran tradisional dan sistem manajemen modern. Infrastruktur yang mendukung pendidikan, pembelajaran, dan kegiatan sosial juga sangat penting, terutama di era digital karena memfasilitasi integrasi teknologi informasi dan fisik.

Kelima, Di era penyebaran informasi, literasi media, dan manajemen komunikasi sangat penting bagi madrasah dan pesantren. Institusi pendidikan Islam harus memiliki strategi komunikasi publik yang efektif untuk mempromosikan kewarganegaraan yang positif, membangun kepercayaan masyarakat, dan menangani isu-isu yang muncul di media. Literasi media sangat penting bagi pendidik, pemimpin agama, dan masyarakat umum untuk memastikan bahwa informasi mudah dipahami. Literasi media merupakan komponen pendidikan modern sehingga madrasah dan pesantren harus memanfaatkan media sebagai alat pengajaran yang efisien dan efektif.

Berfokus pada aspek-aspek tersebut, madrasah dan pesantren ideal dapat digambarkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi, inovatif, profesional, adaptif, dan komunikatif. terintegrasi karena menghubungkan spiritualitas dengan pengetahuan modern, inovatif karena memperkenalkan metode dan teknologi baru, profesional karena diterapkan secara efisien dan efektif, adaptif karena merespons perubahan sosial, dan komunikatif karena dapat menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat. Disisi lain, pendidikan Islam saat ini harus menjadi sistem yang relevan secara ilmiah, moral, dan spiritual guna menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, beradab, dan berdaya di seluruh dunia.

5. Isu Trans7 dan Pondok Pesantren Lirboyo

Pada Oktober 2025, acara televisi “Xpose Uncensored” di Trans7 menayangkan konten tentang Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dengan narasi yang cukup kontroversial. Tayangan ini dikritik karena mendukung pesantren dan martabat santri, yang saat ini diakui sebagai simbol pendidikan moral dan spiritual di Indonesia. Reaksi dari berbagai kelompok, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), alumni pesantren, dan masyarakat umum, menunjukkan bahwa tayangan semacam ini dapat memperkuat pesantren sebagai organisasi pendidikan Islam yang penting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengikuti Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menjatuhkan sanksi administratif terhadap pihak Trans7 (Sunarto & Zulfa, 2025).

Hal ini merupakan pelajaran penting dalam literasi media dan manajemen komunikasi publik di lingkungan pesantren. Di era digital, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan ekosistem informasi yang terus berkembang dengan cepat. Penguatan literasi media di pesantren sangat penting. Agar santri, guru, dan pengelola dapat memahami mekanisme media, memverifikasi informasi, dan memahami pemberitaan secara cerdas dan tepat. Selain itu, pesantren harus mengembangkan strategi komunikasi publik yang profesional dan efektif, memanfaatkan jaringan alumni, masyarakat, dan media sosial untuk menyebarkan informasi yang akurat dan inspiratif, serta menciptakan komunitas yang positif.

Situasi seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo menyoroti betapa pentingnya bagi pesantren untuk mengadopsi komunikasi modern tanpa mengorbankan spiritualitas dan etika Islam. Oleh karena itu, pesantren harus melakukan transformasi budaya dengan menggunakan media sebagai alat untuk dakwah yang bijaksana (bil hikmah) yang mempromosikan moralitas, komunikasi, dan kebijaksanaan. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya menjadi objek pemberitaan, tetapi juga subjek aktif yang dapat menciptakan narasi positif tentang Islam, pendidikan, dan kemanusiaan.

Fenomena distorsi citra pesantren di media merupakan hasil dari upaya bersama antara organisasi pendidikan Islam dan organisasi media untuk menciptakan persepsi publik yang akurat dan tepat. Hal ini mendorong pesantren untuk membentuk komunitas aktif dan komunikasi (humas pesantren) guna mempromosikan klarifikasi, menjalin hubungan dengan media, dan meningkatkan literasi digital di kalangan guru dan santri. Pendekatan ini sangat

penting untuk melindungi pesantren dari persepsi negatif dan bias, serta untuk peran pesantren sebagai agen moral dan sosial dalam masyarakat saat ini.

Oleh karena itu, kasus Trans7 dan Pondok Pesantren Lirboyo bukan hanya masalah media, tetapi juga tantangan dari komunitas pendidikan Islam. Pesantren perlu meningkatkan kemampuannya dalam komunikasi publik guna menjaga nilai-nilai lembaga, membangun hubungan positif, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui penggunaan media yang sesuai dan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.

6. Implikasi dan Strategi Pengembangan

Mengintegrasikan pengetahuan agama dan sekuler, meningkatkan profesionalisme guru, mengembangkan kurikulum inovatif, memanfaatkan teknologi, dan mempromosikan literasi media merupakan strategi krusial untuk menciptakan madrasah dan pesantren yang ideal di era saat ini. Madrasah dan pesantren harus segera menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya agar tetap relevan sebagai pusat pendidikan Islam. Pesantren yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman akan terus menjadi pilar Islam, menginspirasi generasi ulama, cendekiawan, dan pemikir.

Dalam konteks pengembangan kelembagaan, integrasi ilmu agama dan umum tidak hanya didefinisikan sebagai integrasi materi pendidikan, tetapi juga sebagai proses pengembangan prinsip-prinsip pendidikan, perspektif, dan orientasi. Pendidikan Islam yang ideal harus didasarkan pada tauhid al-‘ilm, yaitu pemahaman bahwa semua pengetahuan, baik agama maupun sekuler, berasal dari Allah dan harus diterapkan untuk kebaikan bersama. Karena itu, strategi pengembangan madrasah dan pesantren harus berfokus pada pengembangan kurikulum yang integratif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Selain integrasi kurikulum, profesionalisme dalam pendidikan semakin penting. Selain menyampaikan pengetahuan, guru dan siswa juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual. Pendidikan Islam harus memiliki kepribadian murabbi, yaitu pendidikan yang menegakkan moralitas melalui teladan dan pembiasaan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pedagogis, sosial, dan spiritual harus menjadi prioritas utama dalam strategi pertumbuhan lembaga.

Pemanfaatan teknologi pendidikan juga merupakan komponen penting dalam strategi madrasah dan pesantren. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai alat komunikasi publik yang efektif. Untuk memastikan bahwa inovasi tidak merusak

pendidikan Islam, adaptasi teknologi digital harus mematuhi prinsip-prinsip etika dan spiritual. Penggunaan media digital dapat meningkatkan dakwah pesantren, memperkuat ikatan alumni, dan menyampaikan prinsip-prinsip Islam secara moderat dan inklusif kepada masyarakat umum.

Perkembangan madrasah dan pesantren memerlukan sinergi antara prinsip-prinsip Islam, inovasi, dan profesionalisme. Madrasah dan pesantren yang memprioritaskan integrasi pendidikan, transformasi digital, dan pengembangan karakter akan dapat berperan sebagai agen perubahan sosial dan moral dalam komunitas global. Pendidikan Islam saat ini harus menjadi sistem yang responsif dan dinamis terhadap kebutuhan zaman tanpa mengorbankan spiritualitas.

KESIMPULAN

Madrasah dan pesantren merupakan dua pilar utama pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya memiliki pendekatan pedagogis yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan generasi Muslim yang berilmu, saling peduli, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Madrasah beroperasi melalui sistem formal yang terintegrasi dengan kurikulum nasional, menggabungkan pengetahuan agama dan umum secara sistematis. Sementara itu, pesantren mendorong pembelajaran berdasarkan pengalaman, teladan, dan pengembangan karakter melalui kehidupan bersama para santri.

Keduanya memiliki landasan ideal yang merupakan sinergi antara kebijakan nasional dan ajaran Islam, yang mendorong pengembangan pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan global. Desain optimal untuk madrasah dan pesantren adalah mengintegrasikan kurikulum, pembelajaran aktif, profesionalisme dalam pendidikan, manajemen modern, dan literasi media. Hal ini sangat penting agar lembaga pendidikan Islam dapat bersaing, relevan, dan mampu mengatasi tantangan abad ke-21.

Kasus Trans7 dan Pondok Pesantren Lirboyo menjadi contoh penting tentang bagaimana pesantren saat ini harus memiliki literasi media yang baik dan keterampilan komunikasi publik. Pesantren tidak hanya menjadi objek pemberitaan; ia juga perlu menjadi subjek yang dapat menciptakan citra positif dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara bijaksana, cerdas, dan sesuai dengan syariat Islam.

Secara umum, kesuksesan pengembangan madrasah dan pesantren bergantung pada kemampuan kedua belah pihak untuk terus beradaptasi tanpa mengalami kesulitan pribadi.

Integrasi pengetahuan, pengembangan karakter, profesionalisme dalam pendidikan, penggunaan teknologi, dan literasi media merupakan strategi kunci untuk mendukung organisasi pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan transformatif. Akibatnya, madrasah dan pesantren akan terus berperan sebagai pusat pengembangan moral, spiritual, dan intelektual yang bermanfaat bagi budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Rindu, & Hikmah, Marisa Amalia. (2025). *Memahami Gaya Belajar Siswa : Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran*. 2(1).

Di, Keagamaan, & Tuban, Kabupaten. (2021). *Uu pesantren no 18 tahun 2019: kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman bagi pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan di kabupaten tuban*. 15(18), 64–77.

Dr. H. Mahfudz, M. Pd. I. (2020). *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren : dari Tradisi hingga Membangun Budaya Religius* (Muhammad Fauzinuddin Faiz, ed.). Bantul Yogakarta: redaksi pustaka ilmu.

Hanifah, Fadlilah, & Subando, Joko. (2023). *Dampak Stereotip pada Alumni Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki terhadap Isu-isu Terorisme*. 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.54090/pawarta.145>

Iv, B. A. B., Mengenai, Pasal, Dan, H. A. K., Warga, Kewajiban, Tua, Orang, & Pemerintah, D. A. N. (2020). *Analisis undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mencakup bab iv pasal 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan pemerintah*. 2020(01), 82–89.

Mariana, Dielfi, Helmi, Achmad Mahrus, Pascasarjana, Program, Hasyim, Universitas, & Jombang, Tebuireng. (2022). *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia*. 6, 1907–1919.

Nur, Siti, & Jannah, Sofirotul. (2024). *Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi*. 2(6), 311–323.

Pendidikan, Dalam. (2020). *Jurnal pendidikan islam*. 215–228.

Ridhokusumo Abdullah zaid, M. Yunus Abu Bakar. (2024). Rekonstruksi Falsafah Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Yang Unggul. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 197–208.

Safitri, Salma Novi, Azhim, Nauroh Mahdiyyah, Azzahra, Nabila Nisa, Bakar, M. Yunus Abu,

Arab, Pendidikan Bahasa, Islam, Pendidikan, & Manusia, Sumber Daya. (2024). *Cendekia pendidikan*. 8(4).

Saini, Mukhamat. (2024). *Pesantren dalam Era Digital : Antara Tradisi dan Transformasi*. 16, 342–356. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>

Saputra, Nauval Ardian, Farqiyah, Vinka, Nur, Siti, Munandari, Maulidiyah, Abu, M. Yunus, Islam, Universitas, Sunan, Negri, & Surabaya, Ampel. (2024). 1, 2, 3, 4. 8(1).

Sunaiah, Dede, Dwianti, Khairunnisa, & Fadhilah, Dianita Nur. (2024). *Madrasah Menghadapi Tantangan Globalisasi*. 5(11), 1251–1256.

Sunarto, Nisrina Nabibah, & Zulfa, Laili. (2025). *Analisis Framing dan Etika Penyiaran terhadap Representasi Pesantren dalam Tayangan Xpose Uncensored Trans7*. (September).

Tarbiyah, Fakultas. (2024). *Model Dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Sulistri*. 10(2), 1–20.

War, Muhammad, Paradigma, Urgensi, Islam, Jurnal Pendidikan, & Volume, Isu isu Sosial. (2021). *Muhammad War'i , Urgensi Paradigma Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 19 No 1 (Jan-Juni 2021)*. 19(1), 1–24.

Zafira, Hana, Subagyo, Zahra, Islam, Universitas, Sunan, Negeri, Surabaya, Ampel, Yunus, M., & Bakar, Abu. (2024). Membangun Kepribadian Muslim dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas melalui Revitalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 437–446. Retrieved from <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2889>

Zahra, Andhin Sabrina, Rokhmah, Alfi Manzilatur, & Bakar, M. Yunus Abu. (2024). *Memahami Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 2(3), 251–267.